



OPEN ACCESS

Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah: Telaah terhadap Penyusunan KOM, Modul ajar, Modul Projek P5, dan PPRA

Anggitiyas Sekarinasih¹, Hendri Purbo Waseso²

^{1,2} UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Keywords:

independent curriculum, madrasah operational curriculum, project module, P5 and PPRA project module

Correspondence to

Anggitiyas Sekarinasih
Elementary Madrasah
Teacher Education Study
Program, Faculty of
Education and Teacher
Training, UIN Prof. K.H.
Saifuddin Zuhri Purwokerto
e-mail:
anggitiyas@uinsaizu.ac.id

Received - June 10, 2025

Revised - June 16, 2025

Accepted - June 22, 2025

Published Online First -
June 28, 2025



© Author(s) (or their employer(s)) 2025. Re-use permitted under CC BY-NC. No commercial re-use. See rights and permissions. Published by JGA.

Abstract

This study aims to reveal the planning of the independent curriculum in elementary madrasas. The policy of implementing the independent curriculum in madrasas greatly determines the success of madrasas in forming a student-centered madrasa environment. Therefore, this study focuses on observing the preparation of madrasas in implementing the independent curriculum, compiling the operational curriculum of madrasas, compiling teaching modules, and compiling project modules for strengthening the profile of Pancasila students and the profile of rahmatan lil alamin students. This study was conducted qualitatively using data collection techniques such as interviews, observations, and documentation. The location of this study was MI Ma'arif NU Beji and MI Ma'arif NU Banjarparakan, with informants of the principal of the madrasa, class 1 teachers, and class 4 teachers. The results of the study showed that 1) the process of compiling the operational curriculum of madrasas is still not functional and is still interpreted as a document. KOM at MI Ma'arif NU Banjarparakan and MI Ma'arif NU Beji are still at the level of adopting the existing curriculum format; 2) the class 1 and class 4 teachers are still in the early stages of adapting existing teaching module examples; 3) the process of compiling project modules is still lacking in terms of understanding the concept of the project by teachers, resulting in minimalist project modules and some components are found to be lacking; 4) the obstacles faced by the madrasah arise due to the limited understanding of teachers so that further assistance and training are needed.

To cite: Sekarinasih, A., & Waseso, H.P. (2025). Implementasi kurikulum merdeka di madrasah ibtidaiyah: telaah terhadap penyusunan KOM, modul ajar, modul projek P5, dan PPRA. *As Sibyan: Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Dasar*, 8(1), 1-11. doi: https://doi.org/10.52484/as_sibyan.v8i1.769

Pendahuluan

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk merespon perkembangan dan tuntutan global adalah dengan memperbaiki kualitas Pendidikan. Perbaikan kualitas pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah salah satunya adalah dengan upgrade kurikulum. Kurikulum merdeka telah ditetapkan sebagai kurikulum nasional sejak tahun 2021, namun untuk Lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian agama dalam hal ini madrasah baru serentak menerapkan pada tahun ajaran 2023/2024 berdasarkan SK Dirjen Pendis 1443 tahun 2023 (Sekarinasih, 2023). Dalam implementasinya satuan Pendidikan perlu memperhatikan beberapa tahapan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka.

Dalam panduan penyusunan kurikulum operasional madrasah (KOM) yang diterbitkan oleh direktorat KSKK Kementerian Agama, implementasi kurikulum merdeka memiliki empat langkah yang harus dipahami oleh kepala madrasah, guru, dan pengawas yakni memahami garis besar kurikulum merdeka, memahami pembelajaran dan asesmen, memahami pengembangan kurikulum operasional madrasah dan yang ke empat memahami pengembangan projek profil pelajar rahmatan lil 'alamin (Direktorat KSKK Madrasah, 2022). Empat langkah ini sangat menentukan bagaimana perencanaan implementasi kurikulum merdeka yang akan disusun oleh madrasah.

Langkah pertama dalam tahap implementasi kurikulum merdeka adalah memahami garis besar kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka dapat dipahami dari regulasi yang telah dikeluarkan oleh pemerintah. Regulasi tersebut menjelaskan terkait dengan aturan mengenai bagaimana kurikulum itu harus dijalankan. Regulasi tersebut diatur dalam SK Mendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran. Kata kunci utama dalam memahami kurikulum merdeka adalah prinsip diversifikasi yang fokus pada kondisi satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik. Garis besar kurikulum Merdeka ini secara teknis diatur dalam buku panduan yang telah disusun. Harapan utamanya adalah satuan pendidikan tidak memahami kurikulum hanya sebagai dokumen yang harus dipenuhi atau sebagai persyaratan tertentu, melainkan memosisikan kurikulum sebagai panduan dalam proses pembelajaran. Pemerintah dalam hal ini berupaya untuk memangkas berbagai macam bagian-bagian yang tidak fungsional atau tidak terkait langsung dengan realitas di satuan pendidikan. Di madrasah, panduan implementasi kurikulum merdeka disusun oleh Kementerian Agama sebagai turunan atau duplikasi kebijakan yang telah disusun oleh Kemdikbudristek.

Langkah kedua yaitu memahami pembelajaran dan asesmen. Pembelajaran dan asesmen dipahami sebagai dua aktivitas yang tidak dapat dipisahkan atau menjadi satu kesatuan. Pembelajaran dalam kurikulum merdeka fokus pada fasilitasi kebutuhan belajar peserta didik sesuai dengan tahapan belajarnya. Peserta didik tidak dipaksakan seragam karena asumsi primernya adalah peserta didik memiliki keragaman dalam berbagai aspek kemampuan atau tahap belajar yang dimiliki sehingga tidak dapat disamaratakan. Oleh karena itu, konsep pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu kunci dalam kurikulum merdeka. Langkah kedua ini, satuan pendidikan terutama guru harus memahami bagaimana merencanakan pembelajaran, melakukan asesmen sampai dengan pengolahan dan pelaporan hasil asesmen.

Langkah ketiga adalah memahami pengembangan kurikulum operasional madrasah (KOM) dalam kurikulum merdeka. Setelah memahami garis besar kurikulum merdeka, pembelajaran dan asesmen, satuan pendidikan dapat melakukan

pengembangan kurikulum operasional madrasah. Langkah ini diawali dengan satuan pendidikan menganalisa karakteristik madrasah yang dapat dilakukan melalui berbagai teknik penggalian data seperti survey, wawancara, observasi dan lainnya. Data ini penting agar kurikulum yang dikembangkan betul-betul menampilkan karakteristik yang sesuai dengan kondisi madrasah sebenarnya. Selanjutnya, hasil analisa tersebut diterjemahkan ke dalam visi, misi, dan tujuan madrasah atau dapat dijadikan sebagai instrumen untuk merevisi, meninjau, atau menyusun kembali visi, misi, dan tujuan madrasah yang sudah ada. Dalam mengembangkan kurikulum operasional ini, satuan pendidikan selanjutnya menetapkan pengorganisasian pembelajaran dari pilihan-pilihan yang ada dalam regulasi dengan mempertimbangkan kondisi dan kesiapan satuan pendidikan. Pengorganisasian pembelajaran yang telah dipilih tersebut seharusnya tidak memberatkan satuan pendidikan karena telah sesuai dengan kesiapan satuan pendidikan. Setelah itu, satuan pendidikan dapat merencanakan pembelajaran secara lebih detail untuk setiap mata pelajaran atau sesuai dengan struktur kurikulum yang ada. Dalam kurikulum operasional ini, program pendampingan, evaluasi dan pengembangan profesional untuk mendukung ketercapaian tujuan kurikulum juga dijabarkan sebagai tindak lanjut dan juga bahan perbaikan kurikulum selanjutnya. Namun realita di lapangan menunjukkan bahwa dalam menyusun KOM masih banyak dilakukan dengan cara mengadopsi format dari contoh yang tersedia, tanpa melakukan proses reflektif atau analisis kebutuhan (Mulyasa, 2022)

Adapun langkah keempat adalah memahami pengembangan proyek penguatan profil pelajar pancasila Rahmatan Lil 'Alamin. Pengembangan proyek ini dimaksudkan untuk menyediakan ruang bagi peserta didik dalam rangka penguatan dimensi-dimensi profil pelajar pancasila yang dipilih satuan pendidikan. Selain profil pelajar pancasila ini, madrasah harus menginternalisasikan profil pelajar Rahmatan Lil Alamin sebagai ciri khas dari kurikulum merdeka madrasah. Kegiatan utama dalam pengembangan proyek ini yaitu mendesain proyek, mengelola proyek, mengolah asesmen, melaporkan hasil proyek dan melakukan evaluasi dan tindak lanjut dari proyek yang telah dilaksanakan. Secara teknis, madrasah dapat mengacu pada panduan proyek penguatan profil pelajar pancasila dan profil pelajar Rahmatan Lil Alamin yang sudah disusun oleh Kementerian Agama.

Implementasi kurikulum merdeka di madrasah masih mengalami beberapa kendala seperti keterbatasan sumber daya, kesulitan penyesuaian dengan lingkungan lokal, peran dan keterampilan guru, dan evaluasi yang kompleks (Atikoh, 2023; Sekarinasih, 2023). Lebih spesifik guru sebagai pelaku dalam implementasi kurikulum merdeka memiliki kendala yang lebih kompleks, guru-guru menghadapi tantangan dan kendala yang signifikan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam tahap perencanaan, pelaksanaan di dalam kelas dan evaluasi. Kendala-kendala tersebut antara lain terkait dengan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengaplikasikan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif, kondisi lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, serta sumber daya manusia yang tersedia (Simon Paulus Olak Wuwur, 2023).

Keberhasilan dalam mengimplementasikan kurikulum tidak hanya ditentukan pada tahap pelaksanaan saja, namun juga perlu memperhatikan perencanaan yang kemudian tertuang dalam dokumen-dokumen. Dokumen-dokumen yang perlu dipersiapkan dalam implementasi kurikulum merdeka sebagaimana dijelaskan dalam panduan yakni perlunya penyusunan Kurikulum operasional madrasah, modul ajar dan

modul proyek (Kementerian Agama RI, 2022). Sayangnya tidak banyak informasi yang dapat diperoleh terkait dokumen-dokumen ini pada madrasah. Penelitian-penelitian terkait kurikulum merdeka sendiri juga lebih banyak dilakukan pada tahap pelaksanaannya (Hamida et al., 2024; Rohmah, 2024; Zakiyah & Achadi, 2022)

Berangkat dari fenomena tersebut, perlu dilakukan penelitian mendalam mengenai bagaimana madrasah ibtidaiyah merencanakan dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji proses penyusunan KOM, modul ajar, dan modul proyek P5 dan P5RA, serta mengidentifikasi hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi evaluasi dan pengembangan kebijakan pendidikan di lingkungan madrasah, serta menjadi refleksi bagi satuan pendidikan dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif (*descriptive case study*). Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan dan memahami secara mendalam bagaimana proses implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah, khususnya dalam penyusunan Kurikulum Operasional Madrasah (KOM), modul ajar, serta modul proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin (P5RA).

Lokasi penelitian ini adalah di dua Madrasah Swasta di Kabupaten Banyumas, tepatnya yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ma'arif NU Banjarparakan Kecamatan Rawalo dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ma'arif NU Beji Kecamatan Kedungbanteng. Kedua MI ini dipilih karena memiliki keunggulan dari MI Swasta lain di kecamatannya seperti jumlah peserta didik, prestasi dan program-program kegiatan di luar kegiatan belajar mengajar. Penelitian dilakukan pada awal tahun ajaran baru yakni pada bulan juni sampai dengan agustus 2023 di mana pada tahun ini seluruh satuan pendidikan di bawah naungan Kemenag diwajibkan untuk mengimplemntasikan Kurikulum Merdeka. Subjek ataupun informan dalam penelitian ini terdiri dari kepala madrasah, dan guru pada kelas 1 dan guru kelas 4. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni wawancara mendalam, observasi partisipatif dan juga dokumentasi terhadap dokumen-dokumen kurikulum.

Hasil dan Pembahasan

1. Penyusunan Kurikulum Operasional Madrasah (KOM)

Memahami pengembangan kurikulum operasional madrasah dalam kurikulum merdeka merupakan langkah ke tiga dalam peta konten pengimplementasian kurikulum merdeka setelah memahami garis besar kurikulum merdeka dan memahami pembelajaran dan asesment dalam kurikulum merdeka. Dalam melakukan pengembangan kurikulum operasional madrasah perlu dilakukan dengan lima tahapan yaitu melakukan analisa karakteristik madrasah, menyusun visi misi dan tujuan madrasah, mengorganisasikan pembelajaran, merencanakan pembelajaran, pendampingan evaluasi dan pengembangan profesional (Direktorat KSKK Madrasah, 2022; Jusuf & Sobari, 2022; Sumarsih et al., 2022). Masing-masing tahapan tersebut dirumuskan sesuai dengan kondisi nyata di madrasah sehingga dokumen kurikulum yang dikembangkan menggambarkan kebutuhan dan keadaan yang senyatanya di madrasah. Selain itu, tahapan tersebut juga dituangkan dalam bentuk dokumen kurikulum yang secara garis besar berisi tentang lima tahapan tersebut. Sebelum

dijelaskan secara lebih rinci setiap tahapan penyusunan substansi kurikulum operasional madrasah di MI Ma'arif NU Beji dan MI Ma'arif NU Banjarparakan, terlebih dahulu peneliti mendeskripsikan secara sinkronis alur yang dilakukan oleh kepala madrasah dalam penyusunan kurikulum operasional madrasah.

Kurikulum operasional Madrasah (KOM) di MI Ma'arif NU Beji disusun oleh Tim Pengembang Kurikulum yang dibentuk oleh kepala madrasah. Tim pengembang kurikulum terdiri dari guru dan komite madrasah. Tugas tim pengembang kurikulum adalah membuat dokumen kurikulum yang akan diimplementasikan pada tahun pelajaran 2023/2024. Adapun pada tahun ajaran ini MI Ma'arif NU Beji mengimplementasikan dua kurikulum yakni kurikulum merdeka untuk kelas satu dan empat serta kurikulum 2013 untuk kelas dua, tiga, lima dan enam. Tim pengembang kurikulum beberapa kali melakukan pertemuan untuk mendesain dan menyusun naskah Kurikulum Operasional Madrasah (KOM). Adapun fiksasi kegiatan dilakukan pada saat ada kegiatan KKG bersama di mana pada penyusunan ini langsung didampingi oleh pengawas madrasah kecamatan Kedungbanteng.

Sedangkan di MI Ma'arif NU Banjarparakan, penyusunan kurikulum madrasah memang telah dibuatkan tim yang terdiri kepala madrasah, guru dan juga komite madrasah. Namun fakta di lapangan, tim tersebut tidak dapat berjalan sesuai harapan karena berbagai macam kendala seperti masih awam dalam pemahaman kurikulum merdeka, sulitnya menemukan waktu yang tepat untuk mengadakan rapat dan kendala terkait anggaran yang diperlukan dalam proses penyusunan kurikulum merdeka.

Penyusunan kurikulum di MI Ma'arif NU Banjarparakan langsung dilakukan oleh kepala madrasah pada saat workshop kurikulum merdeka bersama dengan kepala MI lainnya se-kecamatan Rawalo dengan didampingi oleh pengawas. Melalui format excel yang sudah ada, MI Ma'arif NU Banjarparakan telah menyusun secara lengkap berdasarkan kebutuhan isian yang ada.

Berdasarkan langkah-langkah dalam penyusunan kurikulum merdeka dapat dijelaskan bahwa *pertama*, isian dokumen kurikulum operasional madrasah di MI Ma'arif NU Banjarparakan dan MI Ma'arif NU Beji tentang analisa karakteristik madrasah telah terpenuhi. Namun dalam prosesnya, analisis tersebut tidak disertai dengan tahapan yang sesuai seperti melakukan pengumpulan data yang diperlukan dalam proses analisa terhadap stakeholder madrasah. Hal ini dibuktikan dengan tidak ditemukannya data mentah terkait dengan misalnya hasil wawancara dengan orang tua atau masyarakat dan lainnya. Jadi analisa karakteristik madrasah murni dilakukan berdasarkan persepsi yang dimiliki oleh kepala madrasah.

Kedua, penyusunan visi misi dan tujuan madrasah dilakukan di MI Ma'arif NU Banjarparakan dan MI Ma'arif NU Beji dengan cara memasukkan visi misi dan tujuan sebelumnya. Artinya visi dan misi tidak ditinjau kembali terkait dengan kesesuaian dan muatan substantif yang lebih menggambarkan potensi madrasah berdasarkan data. *Ketiga*, mengorganisasikan pembelajaran. Pada tahap ini MI Ma'arif NU Banjarparakan dan MI Ma'arif NU Beji mengikuti pola umum yang sudah ada pada format yang tersedia. Jika dilihat dari strukturnya sudah sesuai dengan panduan yang ada karena sudah ada porsi untuk pembelajaran proyek. Meskipun demikian, struktur kurikulum yang disusun juga tidak dilalui dengan berbagai pertimbangan pertimbangan yang mendasarkan pada potensi dan fasilitas yang dimiliki oleh madrasah.

Keempat, merencanakan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru baik di MI Ma'arif NU Banjarparakan maupun di MI Ma'arif NU Beji hanya mengadopsi format modul ajar yang telah tersedia. *kelima*, pendampingan, evaluasi dan pengembangan profesional yang ada di MI Ma'arif NU Banjarparakan dan MI Ma'arif NU Beji telah direncanakan dalam kurikulum operasional madrasah sesuai dengan format yang ada. Pendampingan tertulis memiliki tiga kegiatan utama seperti supervisi pembelajaran oleh kepala madrasah, KKKG MI sebagai wadah untuk melakukan revisi modul ajar dan kegiatan in house training (IHT). Sedangkan evaluasi direncanakan, per harian, per unit belajar, per semester dan per tahun. Adapun pengembangan profesional dilakukan melalui kegiatan seperti *coaching*, mentoring dan pelatihan. Namun, rencana tersebut masih sama dengan format yang disediakan.

Berdasarkan data terkait dengan proses penyusunan kurikulum operasional madrasah dan juga tahapan yang telah dilakukan di MI Ma'arif NU Banjarparakan dan MI Ma'arif NU Beji, kurikulum operasional madrasah masih belum fungsional dan masih ditafsirkan sebagai sebuah dokumen. Hal tersebut dikarenakan setiap tahapan yang harus dilalui oleh madrasah tidak berjalan sebagaimana mestinya sehingga MI Ma'arif NU Banjarparakan dan MI Ma'arif NU Beji masih pada level mengadopsi format kurikulum yang ada belum sampai pada melakukan modifikasi kurikulum.

2. Penyusunan Modul Ajar

Modul ajar merupakan dokumen perencanaan pembelajaran yang harus disiapkan oleh guru sebelum dilaksanakan pembelajaran di kelas. Modul ajar hampir mirip dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Perbedaannya adalah modul ajar lebih komprehensif isinya dibandingkan dengan RPP. Dalam kurikulum merdeka, guru diperbolehkan untuk menyusun modul ajar atau RPP karena dua dokumen tersebut secara prinsip sama yaitu dokumen rencana pembelajaran. Meskipun demikian, modul ajar sudah dikonsept sebagai perencanaan pembelajaran untuk kurikulum merdeka, sedangkan RPP perlu disesuaikan dengan substansi dari kurikulum merdeka (Maulinda, 2022).

Umumnya Modul Ajar kurikulum merdeka berisi identitas RPP, kompetensi awal, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, strategi dan media, dan penilaian. Bahan awal untuk membuat RPP adalah harus memahami profil belajar siswa dan melakukan analisa korelasi antara capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran. Dalam penyusunan langkah-langkah pembelajaran harus mencerminkan pembelajaran yang mengakomodir perbedaan siswa atau sering disebut sebagai pembelajaran berdiferensiasi.

Dalam menganalisa modul ajar yang disusun oleh guru, peneliti mengklasifikasi penyusunan modul ajar menjadi tiga yaitu *pertama*, mengadaptasi contoh modul ajar yang sudah ada seperti mengambil contoh modul ajar di platform merdeka mengajar (PMM). Penyusunan jenis ini, guru hanya perlu menyesuaikan secara minimalis dari contoh RPP yang menjadi RPP yang akan diterapkan. *Kedua*, guru melakukan modifikasi dari contoh modul ajar yang sudah ada. Modifikasi ini dilakukan pada komponen-komponen tertentu seperti memodifikasi langkah-langkah pembelajaran, menentukan instrumen penilaian atau asesmen dan memodifikasi tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi madrasah. *Ketiga*, melakukan penyusunan atau pengembangan RPP secara mandiri. Guru yang menggunakan pilihan ini harus memahami secara komprehensif keseluruhan konsep kunci dalam pembelajaran dan asesmen. Pengembangan RPP secara mandiri ini hanya menjadikan contoh RPP yang sudah ada sebagai referensi atau sumber.

Sedangkan secara keseluruhan, RPP disusun oleh guru dari mulai tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran sampai dengan desain dari asesmen baik asesmen yang formatif maupun sumatif.

Dalam prosesnya, penyusunan modul ajar yang dilakukan oleh guru di MI Ma'arif NU Banjarparakan dilakukan secara bersama-sama. Hal ini dilakukan setelah guru mengikuti kegiatan workshop kurikulum merdeka. Secara teknis, ada dua cara yang dilakukan yaitu melihat dan men-download contoh modul ajar di Platform Merdeka Mengajar dan meminta rekomendasi contoh modul ajar dari kepala madrasah. Cara yang kedua dilakukan karena guru kelas 1 tidak dapat mengakses PMM dan juga masih merasa bingung untuk memulai penyusunan modul ajar. Adapun kepala madrasah mendapatkan contoh modul ajar dari MI Ma'arif NU Pageraji yang sudah mulai menerapkan kurikulum merdeka pada tahun ajaran 2022/2023. Sedangkan cara yang pertama sudah dilakukan oleh guru kelas empat.

Dilihat dari proses yang dilakukan, guru kelas 1 dan guru kelas 4 di MI Ma'arif NU Banjarparakan masih berupaya untuk memahami bentuk dari modul ajar yang diberlakukan dalam kurikulum Merdeka. Cara mereka memahami modul ajar dalam kurikulum Merdeka dilakukan dengan membandingkan RPP dalam kurikulum 2013 dan mencari perbedaan-perbedaannya. Cara tersebut merupakan cara instan agar dokumen modul ajar dapat segera terpenuhi dengan tanpa memperhatikan substansi modul ajar yang disusunnya.

Adapun proses penyusunan modul di MI Ma'arif NU Beji, guru kelas 1 dan guru kelas 4 tidak berbeda jauh dengan apa yang dilakukan oleh guru di MI Ma'arif NU Banjarparakan yaitu dengan cara mengadopsi modul ajar yang sudah beredar dan digunakan oleh guru lain. Dilihat dari substansi dokumen modul ajar yang ada di MI Ma'arif NU Banjarparakan dan MI Ma'arif NU Beji, komponen modul ajar sebenarnya telah terpenuhi yaitu terdiri dari identitas RPP, kompetensi awal, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, strategi dan media, dan penilaian. Isinya kurang lebih sama. Namun yang perlu digarisbawahi adalah pada komponen langkah-langkah pembelajaran, isinya belum menunjukkan proses pembelajaran berdiferensiasi.

Secara lebih spesifik, modul ajar yang digunakan di MI Ma'arif NU Banjarparakan lebih lengkap dibandingkan dengan modul ajar yang digunakan di MI Ma'arif NU Beji. Dalam Modul ajar bentuk RPP MI Ma'arif NU Banjarparakan, terdapat komponen alur konten capaian pembelajaran untuk setiap pertemuan dan tujuan pembelajarannya. Selain itu, instrumen untuk asesmen awal, asesmen formatif dan asesmen sumatif juga muncul dalam RPP. Selain komponen tersebut, dalam RPP juga sudah muncul instrumen untuk refleksi peserta didik dan refleksi pembelajaran untuk guru. Substansi atau isi dari RPP di MI Ma'arif NU Banjarparakan sudah dapat digunakan oleh guru secara teknis.

Berbeda dengan di MI Ma'arif NU Banjarparakan, modul ajar dalam bentuk RPP di MI Ma'arif NU Beji tidak memiliki instrumen yang lebih spesifik pada komponen asesmen atau penilaian. Oleh karena itu, secara teknis akan menyulitkan guru dalam penerapannya di kelas. Selain itu, RPP tersebut tidak memiliki informasi terkait dengan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran yang ada. Asumsinya tujuan pembelajaran membutuhkan berapa jam pembelajaran sehingga dapat diketahui berapa pertemuan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran tersebut.

Secara garis besar, jika diklasifikasikan ke dalam tiga jenis penyusunan modul ajar sebelumnya, maka guru kelas 1 dan guru kelas 4 di MI Ma'arif NU Banjarparakan dan MI Ma'arif NU Beji masih dalam tahap pertama yaitu hanya mengadaptasi contoh modul ajar yang sudah ada. Secara lebih spesifik, guru hanya mengganti identitas madrasah nya saja dan nama penyusunnya. Hal ini terjadi karena minimnya pelatihan yang diberikan kepada guru sehingga mereka mengalami kesulitan dalam memahami kurikulum merdeka dan juga keterbatasan sumber daya dan fasilitas (Aristiati & Arjuni, 2024) (Afifah Salsabila et al., 2024) padahal jika dioptimalkan kurikulum merdeka mampu meningkatkan literasi siswa (Masrurah, Ummie; Rahmawati puji, Fitri; Ghufron, 2024). Hal ini perlu diperhatikan dan juga membutuhkan tindak lanjut dari pemangku kebijakan mengingat banyak juga hal demikian ditemukan di madrasah atau sekolah-sekolah lain agar supaya kebijakan yang sudah dibuat dapat diimplementasikan dengan baik.

3. Penyusunan Modul Projek P5 dan PPRA

Modul projek menjadi salah satu dokumen yang menjadi pembeda antara kurikulum merdeka dengan kurikulum 2013 dikarenakan projek penguatan profil pelajar pancasila ini baru diterapkan dalam kurikulum merdeka yang sebelumnya tidak ada. Modul projek digunakan sebagai rencana dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran projek yang dialokasikan 20-30% dari pembelajaran intrakurikuler atau mata pelajaran. Pembelajaran projek dimaksudkan untuk fokus pada terwujudnya profil pelajar pancasila melalui berbagai macam pengalaman yang didapatkan siswa dari aktivitas projek yang dipilih oleh madrasah (Hamidah, 2022). Orientasi projek ini bukan pada hasil projek siswa, melainkan pada aktivitas yang mendorong siswa agar memiliki profil pelajar pancasila sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh madrasah.

Dalam implementasinya, kepala madrasah membentuk tim fasilitator projek yang terdiri dari koordinator dan anggota. Seluruh tim fasilitator projek tersebut dapat menjadi fasilitator projek di kelasnya masing-masing atau lintas kelas. Tim tersebut kemudian menyusun modul projek secara bersama dengan dipimpin oleh kepala madrasah. Tahap penyusunan modul projek adalah dengan memilih tema projek dan menentukan topik projek yang sesuai dengan kondisi madrasah atau memiliki kekhasan dan tersedia sumber daya dan sarana prasarana. Modul projek setidaknya berisi empat komponen yaitu *pertama*, profil modul yang terdiri dari tema dan topik atau judul modul serta fase atau jenjang sasarannya. *Kedua*, dimensi, elemen sub-elemen profil pelajar pancasila dan tujuan projek. Dimensi profil ini disesuaikan dengan topik atau judul projek yang dipilih. *Ketiga*, aktivitas kegiatan projek. Aktivitas ini hampir mirip dengan langkah-langkah pembelajaran dalam RPP. Meskipun demikian, aktivitas ini disertai dengan alur aktivitas yang dideskripsikan secara jelas yang menjadi tahapan-tahapan dalam kegiatan projek yang dilakukan. Dari dokumennya, aktivitas dirancang menjadi satu kesatuan per judul projek. *Kempat*, asesmen projek. Penilaian atau asesmen projek ini terdiri dari asesmen formatif maupun sumatif.

Dari segi prosesnya, penyusunan modul projek di MI Ma'arif NU Banjarparakan dan MI Ma'arif NU Beji sama sama kurang dari segi persiapannya. Hal ini dikarenakan, kurang optimalnya peran fasilitator dan keterbatasan waktu saat workshop sehingga setelah mengikuti workshop kurikulum merdeka, guru di MI Ma'arif NU Banjarparakan dan MI Ma'arif NU Beji masih mengalami kebingungan baik dalam penyusunan modul projek maupun pelaksanaan projeknya. Berdasarkan pernyataan kepala madrasah, penyusunan modul projek di MI Ma'arif NU Banjarparakan dan MI Ma'arif NU Beji dilakukan dengan cara melihat modul projek yang sudah ada dan dilakukan oleh guru.

Guru dibentuk dalam tim proyek yang terdiri dari guru kelas paralel dan diminta untuk menyiapkan modul proyeknya.

Langkah-langkah penyusunan modul proyek sebenarnya telah sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan dalam panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar pancasila yaitu dengan cara membentuk tim fasilitator yang berasal dari guru kelas yang ada kemudian baru disusun modul proyek yang sesuai dengan pilihan tema atau topik yang telah ditetapkan oleh madrasah. Namun demikian, persiapan secara pemahaman konsep dari proyek ini masih sangat kurang dilihat dari program atau keikutsertaan guru dalam pelatihan atau workshop yang minim. Mereka hanya mendapatkan tidak lebih dari 2 JP dalam mempelajari modul proyek, selebihnya hanya pengembangan atau pembelajaran secara mandiri.

Secara spesifik, MI Ma'arif NU Banjarparakan memilih tema proyek Gaya Hidup Berkelanjutan dengan topik peduli lingkungan. Dalam modul proyek tersebut, ditemukan beberapa kekurangan dalam komponen-komponennya seperti tidak dicantumkannya identitas lengkap dari proyek tersebut yaitu topik proyek, kelas, dan fasenya. Selain itu, modul proyek yang dibuat masih ditemukan nama sekolah yang bukan MI Ma'arif NU Banjarparakan. Analisisnya adalah modul proyek dibuat hanya dengan cara mengganti nama sekolah namun tertinggal belum ada yang diganti. Sehingga ketidaklengkapan komponen-komponen modul proyek ini berasal dari contoh modul ajar yang diadopsi.

Komponen kedua yang berisi dimensi, elemen dan subelemen profil pelajar pancasila belum ditulis secara spesifik sub-elemen sesuai fase yang dipilih. Seharusnya, sub-elemen fase harus dicantumkan agar dapat diketahui capaian pembelajarannya. Sedangkan pada komponen ketiga yang berisi tentang aktivitas pembelajaran proyek hanya berisi 10 aktivitas dan total jam pelajarannya tertulis 25 jam pelajaran. Artinya, satu proyek hanya ditempuh dengan total 25 jp. Padahal jam pelajaran akumulatif untuk proyek tersedia selama satu tahun ajaran berkisar antara 252 jp sampai 350 jp atau 20-30% dari jp pembelajaran intrakurikuler. Selain itu, rincian dari aktivitas proyek hanya terdiri dari dua kegiatan yaitu persiapan dan pelaksanaan. Itupun pada aktivitas ke 7 hanya ditulis pelaksanaannya saja. Artinya, aktivitas proyek dalam modul yang disusun di MI Ma'arif NU Banjarparakan masih belum dapat digunakan sebagai acuan pelaksanaan proyek.

Dan komponen terakhir yang seharusnya berisi tentang asesmen proyek hanya tertulis rubrik untuk refleksi yang terdiri dari enam pernyataan. Artinya, modul proyek yang disiapkan di MI Ma'arif NU Banjarparakan tidak memiliki komponen asesmen yang seharusnya terdiri dari asesmen formatif dan sumatif pada setiap aktivitas yang dilakukan.

Adapun di MI Ma'arif NU Beji, tema proyek yang dipilih adalah kearifan lokal. Hampir sama dengan yang terjadi di MI Ma'arif NU Banjarparakan, modul ajar yang digunakan adalah modul ajar yang sudah beredar di internet yang memungkinkan pemilihan tema bersal dari modul ajar sebelumnya. Artinya madrasah belum sampai tahap memetakan kebutuhan dan kondisi madrasah dan siswanya. Sedangkan khusus untuk kelas 1, guru masih mengalami kebingungan dalam penyusunan modul proyek sehingga mereka tidak memiliki dokumen modul proyek. Sedangkan proyek yang dilakukan di kelas 1 mengambil dari pembelajaran intrakurikuler sehingga persiapan yang dilakukan adalah instrumen proyek untuk yang pembelajaran intrakurikuler. Guru melaksanakan proyek tanpa ada persiapan modul proyek yang sudah tersusun. Oleh karena itu, pemahaman guru terkait dengan modul proyek menjadi kendala yang serius

di madrasah terutama untuk guru kelas 1. Sedangkan untuk guru kelas 4 sudah terlihat persiapan modul proyek meskipun tidak sempurna.

Berdasarkan proses penyusunan modul proyek dan hasil modul proyek yang disusun di MI Ma'arif NU Banjarparakan dan MI Ma'arif NU Beji terkonfirmasi saling menguatkan. Artinya, proses penyusunan modul proyek yang kurang dalam hal pemahaman konsep proyek oleh guru akan menghasilkan modul proyek yang minimalis pula dan ditemukan kurang dalam beberapa komponennya. Kurangnya pemahaman guru tidak hanya terjadi di tingkat Madrasah namun juga pada Sekolah yang berada di bawah naungan Kemendikbud (Pratama & Febriani, 2024; Rahayu, 2024). Mengingat pelaksanaan P5 dan PPRA merupakan salah satu point penting dalam kurikulum merdeka maka peningkatan pemahaman guru menjadi penting. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman guru seperti mendorong guru untuk belajar mandiri dan mengikuti pelatihan baik secara daring maupun luring.

Conclusions

Dalam upaya mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, MI Ma'arif NU Banjarparakan dan MI Ma'arif NU Beji telah melakukan persiapan. Salah satu persiapan yang dilakukan adalah dengan pemenuhan dokumen-dokumen terkait kurikulum merdeka yang terdiri dari KOM, Modul Ajar, Modul Proyek dan Modul PPRA. Namun demikian Implementasi kurikulum merdeka di dua madrasah ini jika dilihat dari persiapan dokumen kurikulum yang terdiri dari Kurikulum Operasional (KOM), Modul Ajar dan Modul P5 dan PPRA menunjukkan bahwa madrasah masih belum sepenuhnya siap mengimplementasikan kurikulum merdeka sehingga perlu dilakukan pendampingan dan pelatihan lebih intensif baik secara mandiri ataupun oleh pihak-pihak terkait.

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan, baik secara finansial, profesional, maupun personal, yang dapat memengaruhi objektivitas dalam proses perencanaan, pelaksanaan, penulisan, maupun publikasi penelitian ini. Penelitian ini murni dilakukan untuk tujuan akademik dan pengembangan ilmu pengetahuan, tanpa adanya intervensi atau tekanan dari pihak manapun yang berkepentingan.

Terimakasih peneliti sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UIN Saizu Purwokerto yang telah memberikan dukungan baik dari segi material maupun immaterial sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dan diselesaikan sesuai dengan jadwal yang telah disiapkan.

References

- Afifah Salsabila, Salsabila Andrina Nadin, Siti Maryani, & Muhamad Afandi. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar: Keunggulan Dan Tantangan. *Jurnal Ilmiah Research and Development Student*, 2(2), 131-136. <https://doi.org/10.59024/jis.v2i2.765>
- Aristiati, F., & Arjuni, M. (2024). Kendala-Kendala Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan Pendidikan. *IEMJ: Islamic Education Managemen Journal*, 3, 1-9.
- Atikoh, N. (2023). Dinamika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah Ibtidaiyah: Analisis Holistik Terhadap Proses, Problematik, Dan Solusinya. *Waniambey: Journal of Islamic Education*, 4(2), 136-152. <https://doi.org/10.53837/waniambey.v4i2.747>
- Direktorat KSKK Madrasah. (2022). *Panduan Kurikulum Operasional Madrasah*. 107.

- Hamida, H., Jumadi, J., Noviana, S., & Prayetno, A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pengembangan Materi Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 646. <https://doi.org/10.35931/am.v8i2.3452>
- Hamidah, J. (2022). PELATIHAN PENYUSUNAN PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA KEPALA SEKOLAH DAN GURU-GURU SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN BANJAR-KALIMANTAN SELATAN. *JURNAL CEMERLANG : Pengabdian Pada Masyarakat*. <https://doi.org/10.31540/jpm.v4i2.1625>
- Jusuf, H., & Sobari, A. (2022). Pembelajaran Paradigma Baru Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat UBJ*. <https://doi.org/10.31599/jabdima.v5i2.1360>
- Kementerian Agama RI. (2022). Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No 347 Tahun 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah. *Jakarta, Implementasi Kurikulum Merdeka*, 60.
- Masrurah, Ummie; Rahmawati puji, Fitri; Ghufroon, A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Peningkatan Literasi Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Pendas; Jurnal Imiah Pendidikan Dasar*, 09.
- Maulinda, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi*.
- Mulyasa, E. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka: Konsep dan Strategi*. Remaja Rosdakarya.
- Pratama, R., & Febriani, E. A. (2024). Kendala-kendala dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kearifan Lokal di SMA Negeri 2 Kinali. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 3(2), 366–376.
- Rahayu, L. D. (2024). Kesiapan Guru Dalam Mengimplementasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal (JIPKL)*, 4(1), 239–245. <https://doi.org/10.62274/tadruusun.v3i1.124>
- Rohmah, A. N. (2024). Strategi Pengembangan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah. *Ibtida'*, 05(01), 63–64. <https://journal.stitaf.ac.id/index.php/ibtida/article/view/613>
- Sekarinasih, A. (2023). Kesiapan Madrasah Ibtidaiyah Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *JPGMI - Jurnal Pendidikan Guru MI*, 6(2), 197–206. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/j-pgmi>
- Simon Paulus Olak Wuwur, E. (2023). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.55606/sokoguru.v3i1.1417>
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3216>
- Zakiah, N., & Achadi, M. W. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Piloting MIN 2 Bantul Yogyakarta. *Raudhah Proud To Be Professionals ...*, 229–238. <http://ejournal.stitru.ac.id/index.php/raudhah/article/view/221%0Ahttps://ejournal.stitru.ac.id/index.php/raudhah/article/download/221/137>